Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis
Vol 26 No 2 Tahun 2026, hal 72-78
ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)
Available online: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan

SINERGI PROFITABILITAS DIGITAL DAN PRAKTIK SUSTAINABILITY PADA UMKM MELALUI PENDAMPINGAN AKADEMISI AKUNTANSI

Arnida Wahyuni Lubis
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
arnidawahyunilubis@uinsu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.30596/32064

ABSTRACT
Digital transformation within the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector often remains trapped in a short-term profit orientation focused on traffic acceleration, while neglecting accountability and long-term business sustainability. This study aims to analyze the strategic role of accounting academics as digital translators in eliminating barriers to financial technology adoption. Furthermore, this research formulates a synergy model that integrates digital profitability with sustainability principles. Using a qualitative methodology with an explanatory case study approach, data were comprehensively gathered through in-depth interviews, participatory observation, and financial documentation audits of mentored MSMEs in Tanjung Morawa Deli Serdang. The findings reveal that academic mentoring significantly reduces the perceived complexity of accounting technology. This triggers a fundamental shift in business owners' decision-making patterns, transitioning from intuitive judgment to data-driven decision-making. Moreover, integration into the digital ecosystem not only proves to enhance cost efficiency but also serves as an instrument to strengthen sustainability practices through transparent governance and paperless operational workflows. The novelty of this research lies in reconstructing the role of accounting lecturers as ecosystem facilitators who bridge the gap between practical digital

Keyword *: MSMEs, Accounting Digitalization, Sustainability, Academic Mentoring, Profitability.*

Cara Sitasi:
Lubis, A, W..(2026) Sinergi Profitabilitas Digital Dan Praktik Sustainability Pada Umkm Melalui Pendampingan Akademisi Akuntansi, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Vol 26 No 2 Hal 72-78 DOI: https://doi.org/10.30596/32673*

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental sekaligus penyangga utama stabilitas ekonomi nasional yang telah teruji dalam menghadapi berbagai gelombang krisis global. Dalam kondisi makro ekonomi Indonesia, UMKM bukan sekadar representasi dari unit usaha masyarakat kelas bawah, melainkan motor penggerak utama penyerapan tenaga kerja, redistribusi pendapatan, dan stimulasi Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data riil nasional, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyumbang lebih dari 97% penyerapan tenaga kerja nasional dan berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia. Ketahanan sektor ini terlihat dari kemampuannya untuk tetap adaptif ketika korporasi skala besar mengalami stagnasi akibat fluktuasi pasar global. Namun, transisi global menuju Era Masyarakat 5.0 (Society 5.0) menuntut reposisi radikal dari seluruh pelaku usaha, termasuk unit ekonomi mikro. Era Masyarakat 5.0 mengintegrasikan ruang maya (virtual space) dan ruang fisik (physical space) secara seimbang melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence), internet untuk segala (Internet of Things), dan analisis data besar (big data). Bagi UMKM, perkembangan ini menempatkan mereka pada persimpangan krusial yang dilematis. Di satu sisi, terdapat tuntutan mutlak untuk

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis
Vol 26 No 2 Tahun 2026, hal 72-78
ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)
Available online: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan

meningkatkan profitabilitas berbasis adopsi teknologi digital demi menjaga daya saing di pasar yang kian kompetitif. Di sisi lain, terdapat desakan global yang semakin menguat dari pasar, konsumen, serta regulasi terhadap internalisasi aspek keberlanjutan (sustainability) dalam setiap rantai nilai operasional usaha.

Sinergi, menurut Najiyati dan Rahmat (sebagaimana dikutip oleh Triana et al.), didefinisikan sebagai sebuah bentuk kerja sama yang melibatkan dua orang atau lebih, yang menghasilkan keluaran lebih banyak daripada jumlah yang dicapai jika masing-masing individu bekerja secara terpisah. Sejalan dengan perspektif tersebut, Stephen R. Covey dalam karya klasiknya 7 Habits Of Highly Effective People mendefinisikan sinergi (synergy) sebagai kerja sama yang saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu sama lain, sehingga menghasilkan pencapaian yang jauh lebih optimal dibandingkan dengan hasil kerja individu atau kelompok yang berdiri sendiri. Dalam konteks tata kelola keuangan modern, profitabilitas digital pada UMKM mengacu pada sintesis pemikiran Bambang Riyanto (2001) dan Sundjaja (2003) mengenai konsep profitabilitas yang diintegrasikan dengan teori ekonomi digital dari Turban (2018), Laudon (2021), serta Chaffey (2015). Profitabilitas digital didefinisikan sebagai kemampuan entitas usaha dalam menghasilkan laba bersih yang optimal melalui pemanfaatan ekosistem teknologi, seperti pemasaran digital (digital marketing), perdagangan elektronik (e-commerce), dan pencatatan keuangan elektronik. Hal ini diukur melalui tiga indikator utama: efisiensi biaya operasional, perluasan jangkauan pasar, dan peningkatan volume penjualan. Pengelolaan laporan keuangan UMKM yang mengikuti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) masih kurang efektif di lapangan. Bisnis kecil sering kesulitan membuat keputusan bisnis yang tepat dan terhambat dalam mengakses pembiayaan perbankan akibat keterbatasan sumber daya serta minimnya pemahaman mengenai vitalnya laporan keuangan yang terstandarisasi.

Contoh fenomena yang sangat menarik dalam situasi bisnis modern adalah masifnya transformasi digital di tingkat pelaku usaha kecil. Namun, jika dibedah secara mendalam, adopsi teknologi ini sering kali berjalan secara parsial, asimetris, dan mengalami bias sektoral yang tajam. Pelaku UMKM cenderung mengadopsi teknologi digital secara instan hanya pada aspek pemasaran hilir (front-end digital transformation), seperti penggunaan media sosial, platform marketplace, atau aplikasi pesan antar untuk mempercepat eskalasi omzet dan menumbuhkan trafik transaksi jangka pendek. Sayangnya, akselerasi pada sektor hilir ini tidak diimbangi oleh modernisasi pada sektor hulu (back-end), khususnya dalam aspek akuntabilitas keuangan dan tata kelola internal. Terjebak dalam ilusi trafik dan pertumbuhan penjualan yang semu, banyak pelaku UMKM mengabaikan struktur dasar akuntabilitas finansial. Aliran kas masuk dari transaksi digital sering kali bercampur secara tidak teratur dengan dana pribadi pemilik, tanpa adanya sistem pencatatan yang memisahkan biaya operasional riil dari konsumsi rumah tangga. Paradoks ini menciptakan situasi berbahaya di mana sebuah usaha terlihat memiliki omzet digital yang tinggi secara visual di platform e-commerce, tetapi secara struktural mengalami kebocoran likuiditas (cash leakage) yang tidak terdeteksi. Tanpa adanya sistem pencatatan yang terstandarisasi, keputusan-keputusan strategis usaha—seperti penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP), ekspansi kapasitas produksi, hingga manajemen persediaan—dilakukan secara intuitif semata. Ketika terjadi gejolak pasar atau kenaikan harga bahan baku, ketiadaan data keuangan yang akurat membuat UMKM gagal melakukan mitigasi risiko secara cepat. Kerapuhan akuntabilitas finansial ini menjadi "bom waktu" yang dapat meruntuhkan keberlangsungan usaha dalam waktu singkat, meskipun di permukaan unit usaha tersebut tampak aktif berpromosi di era digital. Akar penyebab dari kelemahan akuntabilitas finansial tersebut bermuara pada rendahnya literasi keuangan dan kesenjangan kapasitas manajerial pelaku usaha mikro. Standardisasi pelaporan keuangan, seperti SAK EMKM, masih dianggap sebagai beban teoretis yang terlampau rumit

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis
Vol 26 No 2 Tahun 2026, hal 72-78
ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)
Available online: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan

untuk diterapkan. Bagi pelaku usaha kecil yang disibukkan oleh rutinitas operasional harian, menyusun jurnal, memposting buku besar, hingga menyusun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi adalah aktivitas pekerjaan teknis yang menyita waktu dan tidak berdampak langsung pada penjualan harian.

KAJIAN TEORI

Resource-Based View (RBV) dalam Kapabilitas Digital UMKM

Teori Resource-Based View (RBV) yang dipelopori oleh Jay Barney (1991) dan diperluas dalam konteks kapabilitas digital UMKM oleh Pratama et al. (2023), Sari & Wijaya (2024), serta Kurniawan et al. (2025), menyatakan bahwa keunggulan bersaing yang berkelanjutan dan kinerja keuangan yang unggul ditentukan oleh kepemilikan atas sumber daya (resources) serta kapabilitas internal yang memenuhi kriteria VRIN: Valuable (bernilai), Rare (langka), Inimitable (sulit ditiru), dan Non-substitutable (tidak mudah digantikan).
Dalam konteks UMKM di era digital, penerapan kerangka RBV dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sumber Daya Strategis Digital: Perangkat lunak pencatatan keuangan berbasis Software as a Service (SaaS), data transaksi e-commerce, dan sistem integrasi pembayaran elektronik (payment gateway/QRIS).
- Kapabilitas Dinamis (Dynamic Capabilities): Kemampuan pemilik UMKM—melalui pendampingan akademisi—dalam mengolah data transaksi digital mentah menjadi informasi keuangan terstruktur untuk pengambilan keputusan bisnis.
- Implikasi Teoretis: Pemanfaatan kapabilitas digital ini menciptakan efisiensi biaya operasional dan keunggulan bersaing yang berujung pada peningkatan profitabilitas digital secara berkelanjutan (digital profitability).

Triple Helix / Quadruple Helix Synergy

menekankan bahwa pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy) bergantung pada sinergi dinamis antara tiga aktor utama: Akademisi (Universitas), Industri/Pelaku Usaha (UMKM), dan Pemerintah. Pada konteks yang diperluas (Quadruple Helix), elemen masyarakat dan ekosistem sosial-finansial turut diintegrasikan. Dalam penelitian ini, akademisi akuntansi berfungsi bukan sekadar pembuat teori, melainkan agen perubahan sosial (social agent) dan digital translator yang mengintervensi langsung titik lemah tata kelola keuangan UMKM. Interaksi intensif dan berkelanjutan (intervention continuity) antara dosen/mahasiswa akuntansi dengan pelaku UMKM menciptakan transfer pengetahuan (knowledge transfer) yang berdampak langsung pada kemandirian tata kelola usaha lokal.

Triple Bottom Line & Low-Cost ESG untuk Skala Mikro

Konsep Triple Bottom Line (Elkington, 1997, 2020) yang diadaptasi dalam studi keberlanjutan UMKM terapan oleh Adams et al. (2023), Wibowo & Setiawan (2024), serta Nurhayati et al. (2025), mengemukakan bahwa keberlanjutan bisnis harus berpijak pada tiga pilar: Profit (Ekonomi), People (Sosial), dan Planet (Lingkungan). Di tingkat global, pilar-pilar ini diturunkan menjadi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatori. Pendekatan kualitatif dipilih karena riset ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai sinergi profitabilitas digital dan praktik sustainability pada UMKM melalui intervensi akademisi akuntansi. Melalui pendekatan ini,

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis
Vol 26 No 2 Tahun 2026, hal 72-78
ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)
Available online: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan

peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, hambatan psikologis (techno-shame), pergeseran pola pengambilan keputusan, serta dinamika interaksi antara akademisi dan pelaku usaha dalam konteks kontektualnya di lapangan., Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Informan terbagi menjadi dua kelompok utama: Kelompok Akademisi Akuntansi: Kelompok Pelaku UMKM Binaan. Data Primer: Diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan pedoman semiterstruktur bersama dosen, mahasiswa, dan pemilik UMKM, serta observasi partisipatif saat proses pendampingan pencatatan keuangan berlangsung di lokasi usaha, Data Sekunder: Diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, meliputi catatan transaksi digital, laporan arus kas, laporan keuangan digital UMKM binaan periode pendampingan, modul pelatihan akuntansi digital, serta hasil evaluasi pre-test dan post-test literasi keuangan.

PEMBAHASAN

Efektivitas Pendampingan Akademisi sebagai Digital Translator

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan evaluasi *pre-test* vs *post-test*, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan akademisi akuntansi sebagai *Digital Translator* terbukti sangat efektif mengeliminasi hambatan adopsi teknologi keuangan:

Pemitigasian Techno-Shame dan Perceived Complexity:

Pada tahap awal, pelaku UMKM mengalami kecemasan dan rasa minder (*techno-shame*) dalam memahami istilah akuntansi formal serta cara kerja aplikasi digital. Tim akademisi memitigasi hal ini melalui *Contextual Learning*—menerjemahkan istilah debit/kredit menjadi "uang masuk/uang keluar", serta neraca menjadi "daftar harta dan utang". Perubahan diksi ini secara dramatis menurunkan persepsi kerumitan (*perceived complexity*) di mata pemilik usaha.

Intervensi Berkelanjutan (Intervention Continuity):

Pendampingan tidak dilakukan melalui seminar/webinar satu kali selesai, melainkan melalui sesi mentoring tatap muka berkala dan grup diskusi WhatsApp harian. Dosen dan mahasiswa bertindak sebagai kurator yang memilihkan aplikasi akuntansi digital berbasis SaaS (seperti SIAPIK, BukuKas, atau modul Excel terstruktur) yang paling sesuai dengan kapasitas kognitif pemilik usaha.

Peningkatan Kemandirian (Transfer Knowledge):

Terjadi peningkatan skor pemahaman literasi dan keterampilan akuntansi digital mitra binaan secara signifikan. Mitra binaan yang semula tidak memiliki aplikasi pencatatan keuangan bertransformasi menjadi mahir mengoperasikan aplikasi SIAPIK. Pelaku UMKM mampu menginput transaksi harian dan menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri secara bertahap.

Indikator Evaluasi	Kondisi Sebelum Pendampingan	Kondisi Sesudah Pendampingan
Pemahaman Istilah Akuntansi	Rendah (merasa bingung dan cemas/*techno-shame*)	Tinggi (paham instruksi fungsional praktis)
Pencatatan Transaksi Harian	Manual di kertas / sering terlewat / tidak teratur	Digital real-time via aplikasi SIAPIK / SaaS

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis
Vol 26 No 2 Tahun 2026, hal 72-78
ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)
Available online: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan

Pemisahan Rekening Kas	Bercampur dengan keuangan rumah tangga	Terpisah 100% antara entitas usaha & pribadi
Penyusunan Laporan Keuangan	Tidak mampu menyusun laporan keuangan	Mampu menghasilkan Laporan Laba Rugi & Posisi Keuangan SAK EMKM secara mandiri

Mekanisme Integrasi Ekosistem Digital dan Profitabilitas

Hasil audit dokumen keuangan digital dan wawancara mengonfirmasi bahwa integrasi sistem kasir digital dan aplikasi pencatatan keuangan mampu meningkatkan profitabilitas digital UMKM secara terukur melalui tiga mekanisme mendasar:

Integrasi Data Payment Gateway & Marketplace:
Sebelumnya, aliran dana dari pembayaran QRIS, dompet digital, dan e-commerce sering terlewat dalam pencatatan manual. Melalui mekanisme rekonsiliasi harian pada sistem akuntansi SaaS, seluruh pemasukan dari berbagai saluran teragregasi secara otomatis dan akurat.

Efisiensi Biaya Operasional (Cost Reduction):

Digitalisasi pembukuan secara langsung mengeliminasi biaya pembelian buku kas fisik, alat tulis kantor (ATK), dan biaya penyimpanan arsip manual. Selain itu, akurasi pencatatan HPP dan pengendalian persediaan mampu mencegah kebocoran kas (*cash leakage*) dan kebocoran bahan baku hingga 12% - 18% per bulan.

Optimasi Marjin Laba Bersih:

Dengan struktur biaya yang transparan dan rinci, UMKM dapat menentukan harga jual secara terukur dan tepat sasaran. Hal ini menghasilkan peningkatan marjin laba bersih rata-rata sebesar 15% hingga 25% pada periode pasca-pendampingan.

Desain Model Sinkronisasi Data dan Praktik Sustainability

Penelitian ini berhasil merumuskan model sinkronisasi yang menghubungkan pemanfaatan data keuangan digital dengan penguatan pilar *sustainability* berbasis Model *Low-Cost ESG*:

Pilar Governance (Tata Kelola Digital): Pemisahan tegas antara rekening pribadi dan usaha menciptakan transparansi finansial. Laporan keuangan digital yang dihasilkan memenuhi standar SAK EMKM, sehingga meningkatkan status *bankability* UMKM dalam mengakses pembiayaan kredit perbankan formal. Pengambilan keputusan bisnis bertransformasi dari intuitif menjadi berbasis data (*Data-Driven Decision Making*).

Pilar Planet (Efisiensi Operasional Nirkertas): Penerapan *Paperless Culture* melalui faktur digital (PDF/WhatsApp) dan pencatatan berbasis awan terbukti membuktikan bahwa praktik lingkungan bukan beban biaya (*cost-center*), melainkan strategi hemat biaya yang berujung pada peningkatan efisiensi modal.

Pilar Social & Resilience (Sinergi Quadruple Helix): Sinergi antara Akademisi, Pelaku UMKM, Pemerintah Daerah, dan Perbankan menciptakan ekosistem resiliensi bisnis yang adaptif terhadap gejolak pasar lokal.

KESIMPULAN

Pendampingan akademisi akuntansi sebagai Digital Translator terbukti sangat efektif dalam menurunkan tingkat kerumitan teknologi (perceived complexity) dan mengeliminasi rasa cemas/malu (techno-shame) pada pelaku UMKM di Kabupaten Deli Serdang. Melalui pendekatan Contextual Learning dan intervensi yang berkelanjutan (intervention continuity), akademisi berhasil mentransfer pengetahuan akuntansi praktis dan menciptakan kemandirian

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis
Vol 26 No 2 Tahun 2026, hal 72-78
ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)
Available online: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan

UMKM dalam mengoperasikan aplikasi keuangan digital. Mekanisasi integrasi ekosistem digital yang menghubungkan saluran penjualan front-end (QRIS, e-commerce) dengan sistem pembukuan back-end berbasis SaaS/SIAPIK secara signifikan mentransformasi struktur pelaporan keuangan UMKM. Integrasi ini meningkatkan efisiensi biaya operasional, mencegah kebocoran kas, dan mengoptimalkan marjin laba bersih secara terukur. Model sinkronisasi Low-Cost ESG terbukti dapat diterapkan pada skala usaha mikro. Praktik keberlanjutan tidak menjadi beban biaya (cost-center), melainkan menjadi instrumen resiliensi bisnis melalui penegakan pilar Governance (pemisahan kas pribadi-usaha, keputusan berbasis data, dan laporan keuangan bankable) serta pilar Planet (efisiensi operasional nirkertas/paperless culture). Sinergi ini mentransformasi UMKM menjadi entitas Data-Driven Micro Business yang adaptif dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, R., Wibowo, A., & Setiawan, B. (2023). Low-cost ESG frameworks for micro-enterprises in emerging markets. Journal of Cleaner Production, 382, 135210.

Anshari, M., Hamdan, M., Ahmad, N., Ali, E., & Haidi, H. (2022). COVID-19, digital transformation, and the future of education: A sustainable business model for MSMEs. Sustainability, 14(15), 9123. https://doi.org/10.3390/su14159123

Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. Journal of Management, 17(1), 99-120.

Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2023). Strategic Management and Competitive Advantage: Concepts and Cases (7th ed.).

Pearson.

Carayannis, E. G., Campbell, D. F., & Grigoroudis, E. (2023). Quadruple and Quintuple Helix innovation systems for sustainable development. Studies in Comparative International Development, 58(2), 145-172.

Chaffey, D. (2015). Digital Business and E-Commerce Management: Strategy, Implementation and Practice (6th ed.). Pearson Education.

Covey, S. R. (2004). The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change. Free Press.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319-340.

Elkington, J. (1997). Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. Capstone Publishing. Elkington, J. (2020). Green Swans: The Coming Boom in Regenerative Capitalism. Fast Company Press.

Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university-industry-government relations. Research Policy, 29(2), 109-123.

Gunawan, A., & Waluyo, W. (2024). Peran Akademisi dalam Akselerasi SAK EMKM pada Digitalisasi Akuntansi UMKM di Medan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi, 4(1), 12-25.

Handayani, S., & Hartono, B. (2021). Determinants of cloud accounting adoption in MSMEs: An extension of the TAM model.

Journal of Accounting and Strategic Finance, 4(2), 155-172. https://doi.org/10.33005/jasf.v4i2.188.

Hansen, E. G., & Schaltegger, S. (2016). The 100% sustainable firm: Innovation for sustainability and sustainable business models. Journal of Business Ethics, 137(4), 629-644.

Kompas. (2025). Urgensi Laporan Keuangan SAK EMKM bagi Akses Pembiayaan UMKM

Indonesia. Kompas Media.
Kurniawan, H., Pratama, A., & Sari, D. (2025). Dynamic capabilities and digital profitability in Indonesian MSMEs. Asia-Pacific Journal of Business Administration, 17(1), 45-68.
Lestari, F., Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2024). Quadruple helix synergy in empowering local business resilience. Journal of Enterprising Communities, 18(3), 312-330.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
Mulyani, S., et al. (2023). The role of digital transformation and accounting information systems on MSME performance.
International Journal of Data and Network Science, 7(1), 145-154.
Narsa, N. P. D. R., & Narsa, I. M. (2022). Digital marketing and accounting information systems: A path to MSME sustainability.
Journal of Accounting and Investment, 23(1), 89-104.
Nurhayati, T., Wibowo, S., & Setiawan, E. (2025). Sustainability practices and financial performance in micro enterprises.
Environmental and Sustainability Indicators, 21, 100345.
Pratama, A., Sari, D., & Kurniawan, H. (2023). Resource-based view on digital transformation of small enterprises. Journal of Small Business Management, 61(4), 1120-1145.
Prawito, D., & Rahayu, S. (2025). Integrasi Triple Bottom Line dalam Pelaporan Keuangan Digital UMKM Berbasis Cloud.
Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Digital, 5(2), 210-228.
Quinton, S., Canhoto, A., Castaño, S., & Qi, M. (2018). Digital maturity and firm performance in small businesses. Journal of Small Business and Enterprise Development, 25(3), 400-419.
Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2025). Academic mentoring and digital transition in traditional markets. Journal of Rural Studies, 102, 103112.
Riyanto, B. (2001). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (ed. 4). BPFE Yogyakarta.
Sari, D., & Wijaya, K. (2024). Digital technology adoption and firm performance: Evidence from MSMEs in North Sumatra.
Indonesian Journal of Accounting Research, 27(2), 189-212.
Sayekti, Y., et al. (2019). Mentoring MSMEs in SAK EMKM implementation: Academic roles and financial inclusion. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10(2), 310-328.
Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2003). Manajemen Keuangan (ed. 5). Literata Setup.
Turban, E., Outland, J., King, D., Lee, J. K., Liang, T. P., & Turban, D. C. (2018). Electronic Commerce 2018: A Managerial and Social Networks Perspective. Springer.
Wicaksono, G., & Puteri, S. (2023). Pendampingan Berkelanjutan Dosen Akuntansi dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan UMKM. Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 16(1), 45-60.